

---

## Komunikasi Politik Patronase NU Dalam Pilkada Kabupaten Purbalingga 2020

---

**Muhammad  
Nurdiyansyah<sup>1</sup>**

---

Universitas Paramadina  
email :  
*muhammad.nurdiyansyah*  
*@students.paramadina.ac.id*

### Abstrak

Nahdatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam, mampu membentuk patronase dengan jumlah jamaah terbesar di Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menganalisis pengaruhnya terhadap kecenderungan memilih masyarakat pada Pilkada Purbalingga 2020, dan kriteria seperti apa yang tepat untuk Patron NU agar dapat mempengaruhi kecenderungan memilih masyarakat terhadap kandidat tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei dan sampel 440 pemilih di Kabupaten Purbalingga. Penentuan sampel menggunakan teknik multistage random sampling dan data dianalisis menggunakan analisis CART (Classification and Regression Trees). Terdapat 7 dari 17 peubah independen yang menjadi penciri utama terpilihnya kandidat pasangan calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan analisis CART masyarakat Purbalingga menganggap tindakan tidak wajar ketika tokoh NU yang berpolitik mendukung secara langsung kandidat yang diusung partai PKB. Adapun tokoh NU yang harus dijaring untuk mengumpulkan suara kandidat bupati yang diusung partai PKB di antaranya yang berasal dari golongan pemuda; santri, guru non formal; perangkat desa; perangkat daerah kabupaten; karyawan; buruh; organisasi masyarakat dan partai politik yang dinilai efektif untuk menyampaikan pesan politik dalam kurun waktu beberapa kali selama sebulan ke masyarakat. Pesan politik dapat berupa penyampaian visi-misi, pengalaman, serta prestasi kandidat yang disampaikan secara alim, luwes, dan serius. Selain itu, tokoh NU juga harus memiliki keterkaitan serta rekam jejak sikap yang responsif dan solutif dalam menjawab berbagai persoalan masyarakat, agar keterlibatannya dalam berpolitik dianggap sangat wajar oleh masyarakat.

---

**Keywords:** *Patronase, NU, Pilkada Purbalingga 2020*

---

### A. Pendahuluan

Nahdlatul Ulama (NU) lahir sebagai wadah perjuangan bagi Republik Indonesia yang senantiasa menunjang tinggi semangat kebangsaan dan nasionalismenya. NU lahir sejak 95 tahun lalu, tepatnya pada tanggal 31 Januari 1926 silam. NU menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia serta menjadi garda terdepan dalam mempertahankan NKRI dan Pancasila. Khidmah NU yakni menyebarkan Aswaja dan meneguhkan komitmen kebangsaan.

Catatan sejarah NU tidak hanya berperan dalam aktivitas dakwah Islam *Ahlussunnah wal jama'ah*, melainkan turut serta berperan dalam proses perjalanan demokrasi Indonesia (Asmawi, 1999). Kontribusi para Kiai NU sangatlah besar dalam menorehkan jejak dunia politik di Indonesia. NU pada dasarnya adalah wadah perjuangan politis ulama tradisional untuk mempertahankan eksistensi sikap politis mereka dalam beragama di tengah maraknya gerakan pembaharuan keagamaan (Anam, 1999). Inisiasi NU dalam kancah dunia politik terbuka dibuktikan dengan membentuk partai politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) bersama dengan organisasi Islam lainnya. Namun, hal tersebut tidak bertahan lama, sehingga akhirnya NU resmi keluar dari Masyumi dan mendirikan partai Nahdlatul Ulama (NU).

Berkembangnya dinamika demokrasi Indonesia pasca kemerdekaan khususnya di era reformasi 1998, mendorong PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) untuk berperan dalam kontestasi politik kembali. Fenomena kala itu disikapi dengan membentuk wadah partai politik baru untuk para kader NU yakni mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) pada 23 Juli 1998. Walaupun didirikan oleh para kiai NU, namun PKB bukanlah partai Islam yang hanya membuka diri untuk para kader partai yang bernuansa ideologis keagamaan saja. PKB adalah partai nasionalis yang selalu terbuka untuk beragam kalangan dari berbagai suku, ras, agama dari berbagai penjuru nusantara.

Relasi antara NU dengan PKB bersifat historis, kultural, dan aspiratif (Pamungkas, 2012). Keterkaitan kultural menjadi corak yang paling kuat diantara aspek lainnya. Salah satunya terwujud dalam pola kebudayaan masyarakat Indonesia yang menempatkan kiai sebagai tokoh agama yang berperan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Menurut Jati (2012), kiai hadir sebagai patron yang memiliki kekuasaan hierarkis atas masyarakat dalam bidang keagamaan maupun sosio-kultural. Pada proses praktek demokrasi khususnya pemilu (Pemilihan Langsung), kiai dikategorikan sebagai *vote getter* (pengumpul suara) dalam ruang lingkup daerah maupun nasional (Kusmayadi et al, 2016). Dengan demikian, kedua wadah tersebut berperan secara beririsan, Nahdlatul Ulama (NU) berwujud organisasi sosial keagamaan dan wujud partai politik ada pada Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Besarnya relasi tersebut, mendorong terbentuknya patronase dan klientelisme antara tokoh NU dengan PKB khususnya berkembang di mayoritas wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam studi Eisenstadt S.N. dan Roniger Luis (1984) dikemukakan, bahwa terbentuknya patron bisa terjadi karena adanya kesamaan visi dan prinsip dasar ideologi. Sebagai sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU sering terlibat sebagai sebuah patron pada praktek klientelisme, khususnya dalam proses demokrasi baik itu Pemilu nasional maupun Pilkada di beberapa wilayah Indonesia. Keberadaan poros NU sendiri mempunyai preferensi politik yang kuat dalam mempengaruhi sikap dan pandangan nahdlyyin (Subiyakto, 2011).

Besarnya pengaruh NU sebagai sebuah patron, terjadi dalam proses Pilkada di Kabupaten Purbalingga pada tahun 2020. Pilkada di Kabupaten Purbalingga terdapat Kandidat Bupati dan Wakil Bupati yang berasal dari kalangan Nahdatul Ulama (NU) sekaligus diusung oleh Partai struktural NU yakni Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Pasangan Calon tersebut

adalah kandidat dengan nomor urut 1 yakni Muhammad Sulhan Fauzi dan Zaini Makarim Supriyanto (Oji-Zaini). Partai Koalisi yang turut serta mengusung bernama Koalisi Perubahan yang terdiri dari PKB, Nasdem, Demokrat, dan Gerindra. Sedangkan untuk pasangan Cabup Cawabup nomor urut 2 adalah Dyah Hayuning Pratiwi dan Sudono (Tiwi-Dono) yang merupakan dari kubu petahana dan diusung oleh PDIP, Golkar, PAN dan PKS. Komposisi anggota DPRD Kabupaten Purbalingga dalam dua periode terakhir sama-sama sebanyak 45 orang, yakni pada periode 2014-2019 alokasi kursi PKB sebanyak 5 kursi, Gerindra 6 kursi, PDIP 11 kursi, Golkar 7 kursi, Nasdem 1 kursi, PKS 5 kursi, PPP 2 kursi, PAN 4 kursi, Hanura 2 kursi dan Demokrat 2 kursi. Sedangkan pada Periode 2019-2024 alokasi kursi PKB naik 4 kursi menjadi 9 kursi, PDIP turun 1 kursi menjadi 10 kursi, PKS turun 1 kursi menjadi 4 kursi, Hanura tidak mendapatkan kursi dari yang sebelumnya 2 kursi, sedangkan Gerindra, Golkar, Nasdem, PPP, PAN dan Demokrat stagnan dengan alokasi periode sebelumnya.

Mayoritas masyarakat Kabupaten Purbalingga adalah Nadliyin dan Nadliyat atau berorganisasi Nahdatul Ulama (NU). Sehingga yang menjadi menarik adalah adanya pengelolaan isu “NU milih NU” dalam Pilkada Serentak Kabupaten Purbalingga tahun 2020. Hal tersebut sebagaimana Dewan Pimpinan Pusat Partai Kebangkitan Bangsa (DPP PKB) resmi menerbitkan surat rekomendasi kepada Muhammad Sulhan Fauzi (Gus Oji) dan Zaini Makarim Supriyatno (Gus Jeni) sebagai pasangan calon bupati (cabup) dan calon wakil bupati (cawabup) Kabupaten Purbalingga. Paslon yang mendapatkan Nomor Urut 1 ini populerkan dengan Paslon yang mendapatkan restu dari Para Kyai NU Purbalingga. Sebagaimana diketahui bahwa Muhammad Sulhan Fauzi (Gus Oji) yang merupakan Putra Kesebelas dari KH. Muhsin Ahmad Djuweni (MA. Djuweni) merupakan Tokoh NU di Purbalingga yang pernah menjadi Ketua MWC NU Karang Moncol, juga Ketua MUI Purbalingga, pernah juga menjabat sebagai anggota DPRD tahun 1955 dari Partai NU serta peran dakwah juga kontribusinya untuk Purbalingga telah melalanguana.

Sedangkan Ibunya bernama Roliyah atau Umi Chamdiyaton juga pernah menjabat sebagai anggota DPRD Purbalingga dari Partai NU tahun 1971-1973. Muhammad Sulhan Fauzi berpasangan dengan Zaini Makarim Supriyatno atau Gus Jeni yang merupakan adik ipar Gubernur Jateng, Ganjar Pranowo. Keduanya menjadi penantang petahana, Dyah Hayuning Pratiwi berpasangan dengan Sudono. Rekomendasi yang diberikan DPP PKB diberikan langsung oleh Ketua DPW PKB Jawa Tengah KH Yusuf Chudlori dari sinilah penguatan secara ideologis mulai muncul dikalangan Nadliyin dan Nadliyat atau masyarakat NU. Hal ini dinilai sebagai kesempatan besar bagi NU memiliki jamaah yang sangat militan. Sehingga tidak dapat dipungkiri keberadaan patron-patron NU dikalangan masyarakat menjadi salah satu indikator yang penting untuk membangun kesamaan persepsi masyarakat khususnya masyarakat NU dalam memilih pemimpin pada pelaksanaan Pilkada Kabupaten Purbalingga tahun 2020, terlebih memiliki lawan seorang petahana.

Jumlah Penduduk Kabupaten Purbalingga menurut Dinpendukcapil (2018) yaitu 969,684 jiwa. Sedangkan untuk total Daftar Pemilih Tetap (DPT) berdasarkan data Berita Acara Komisi

Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Purbalingga pada Pilkada Serentak 2020 adalah sejumlah 743,546 jiwa. Hasil Rekapitulasi Real Count KPU Kabupaten Purbalingga menunjukkan Pasangan Calon Tiwi-Dono Nomor Urut 2 unggul dengan angka 54,74% atau sebanyak 288.741 suara, 238.735 suara sedangkan 45,26% untuk Paslon Nomor Urut 1 Oji-Zaini.

Terdapat banyak penelitian yang mengkaji tentang Patron dalam Pemilu. Penelitian yang dilakukan oleh Irvan Ansyari dkk. (2019) memaparkan bahwa selain jaringan ketokohan, kualitas, modal sosial maupun finansial kader, diperlukan popularitas ditengah-tengah masyarakat dalam setiap elemen sosial seperti budayawan, alim ulama, tokoh adat dsb sebagai penentu dan penarik simpati masyarakat pendukung terhadap partai. Namun belum dilakukan analisis terhadap proses komunikasi seperti apa yang efektif kepada masyarakat agar narasinya dapat diikuti.

Arina Mustafidah (2018) menyelidiki peran tokoh agama dalam kehidupan sosial yang menunjukkan adanya pengaruh tokoh agama untuk mengontrol dan menjalankan kegiatan rutin, muslimat dan fatayat NU maupun kegiatan srawung dengan masyarakat NU. Patron NU dalam hal ini kyai dijelaskan mendapat dukungan masyarakat dengan banyaknya partisipasi dan penerimaan yang baik karena keterlibatannya yang bersifat fungsional dan berdampak positif bagi masyarakat. Namun dalam penelitian tersebut belum memiliki analisis terkait respons masyarakat terhadap Patron NU yang memberikan saran memilih pemimpin dalam kontestasi Pemilu.

Penelitian yang dilakukan oleh Lucky Dhandy Y.K (2013) memaparkan bahwa afiliasi politik Kyai NU dalam Pilkada terjadi sebagai suatu politik praktis yang berimplikasi pada komitmen dan kesadaran kritis untuk kemaslahatan warga nadliyin sehingga Kyai dianggap sebagai figur guru besar yang menjadikan warga nadliyin percaya bahwasanya pilihan kyai merupakan yang terbaik. Kemudian dijelaskan pula salah satu faktor yang melatarbelakangi Kyai NU mendukung salah satu Paslon dikarenakan keduanya merupakan kader dan besar di NU. Namun dalam penelitian tersebut belum dijelaskan perihal karakteristik figur patron NU seperti apa yang sejauh ini pendapatnya bisa diterima oleh masyarakat untuk memilih Kandidat.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti ingin mengetahui sejauh mana patron NU dapat diterima oleh masyarakat untuk membuat kesamaan preferensi politik dalam memilih kandidat pada Pilkada 2020 di tengah pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini secara spesifik untuk mengetahui pengaruh patron NU terhadap kecenderungan memilih kandidat yang diusung PKB dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Purbalingga tahun 2020.

## B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan analisis CART (*Classification and Regression Trees*). Algoritma CART merupakan metode statistik nonparametrik berbentuk pohon yang menghubungkan antara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Menurut Breiman (1993) algoritma CART terdiri atas dua kategori yakni pohon klasifikasi (*classification trees*) untuk

variabel dependen yang bertipe kategorik dan pohon regresi (*regression tree*) untuk variabel dependen yang bertipe kontinu.

Hubungan antara peubah dependen dan peubah independen diteliti dengan menggunakan metode *Classification and Regression Tree* atau CART. Metode CART yang tergolong sebagai metode nonparametrik dipilih karena dapat mengatasi peubah penjelas yang kompleks. Peubah penjelas disini dianggap sebagai peubah penjelas yang kompleks karena memiliki ukuran besar atau dimensi yang besar serta terdiri dari berbagai macam data dengan skala pengukuran data yang spesifik. Secara keseluruhan skala pengukuran data pada variabel independen adalah nominal dan ordinal sehingga metode CART akan menghasilkan pohon klasifikasi.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data hasil survei opini publik jelang pilkada serentak 2020 di Kabupaten Purbalingga. Survei dilakukan dalam kurun waktu satu minggu dari tanggal 17-24 September 2020. Populasi survei adalah seluruh warga negara Indonesia yang berdomisili di Kabupaten Purbalingga yang telah berusia 17 tahun ke atas atau telah menikah sehingga memiliki hak pilih dalam pemilihan umum. Sampel dipilih dari populasi menggunakan metode multistage random sampling dengan margin of error sekitar  $\pm 4.7\%$ . Jumlah responden dalam survei adalah 440 yang dipilih secara acak dengan proporsiimbang antara responden laki-laki dan perempuan. Pengambilan data survei dilakukan secara langsung melalui wawancara responden oleh enumerator terlatih dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

Peubah yang digunakan dalam penelitian meliputi satu peubah dependen (Y) yaitu kandidat bupati yang dikategorikan menjadi kandidat bupati yang diusung oleh partai PKB dan kandidat bupati yang tidak diusung oleh partai PKB. Berdasarkan jawaban dari 440 responden terdapat 164 responden yang memilih tidak menjawab ketika ditanya terkait kandidat pasangan calon bupati dan wakil bupati pilihannya, sehingga harus dikeluarkan dari model. Secara keseluruhan data yang digunakan dalam pemodelan CART hanya 276 responden dari 440 responden, atau sekitar 62.7%. Peubah lainnya yang digunakan dalam penelitian merupakan peubah independen (X) yang terdiri dari 17 peubah. Masing-masing peubah tersebut dijelaskan secara rinci dalam Tabel 1.

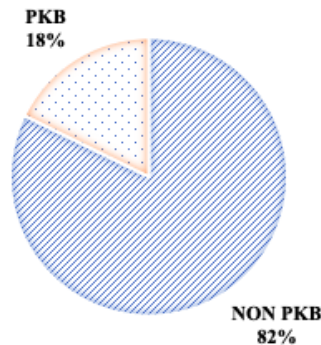
**Tabel 1**  
**Daftar Peubah Penelitian**

Peubah	Jenis	Skala Pengukuran	Kategori Peubah
Pilihan pasangan bupati	Y	Nominal	1=Kandidat diusung PKB; 2=Kandidat NON PKB;
Keanggotaan NU	X1	Nominal	1=Anggota; 2=Simpatisan; 3=Bukan anggota
Keberadaan tokoh NU	X2	Nominal	1=Ada; 2=Tidak ada; 3=Tidak Menjawab
Keterkaitan tokoh NU dengan masyarakat	X3	Ordinal	1=Sangat besar; 2=Cukup besar; 3=Tidak ada kaitan; 4=Tidak ada kemungkinan keterkaitan sama sekali;



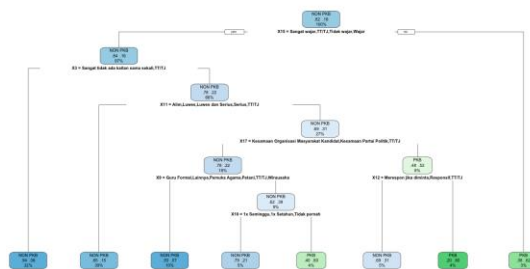
			5=Tidak menjawab
Pengaruh NU bidang politik	X4	Ordinal	1=Sangat berpengaruh; 2=Berpengaruh; 3=Tidak berpengaruh; 4=Sangat tidak berpengaruh; 5=Tidak menjawab
Pengaruh NU bidang Agama	X5	Ordinal	1=Sangat berpengaruh; 2=Berpengaruh; 3=Tidak berpengaruh; 4=Sangat tidak berpengaruh; 5=Tidak menjawab
Pengaruh NU bidang Pendidikan	X6	Ordinal	1=Sangat berpengaruh; 2=Berpengaruh; 3=Tidak berpengaruh; 4=Sangat tidak berpengaruh; 5=Tidak menjawab
Pengaruh NU bidang Ekonomi	X7	Ordinal	1=Sangat berpengaruh; 2=Berpengaruh; 3=Tidak berpengaruh; 4=Sangat tidak berpengaruh; 5=Tidak menjawab
Pengaruh NU bidang Sosial	X8	Ordinal	1=Sangat berpengaruh; 2=Berpengaruh; 3=Tidak berpengaruh; 4=Sangat tidak berpengaruh; 5=Tidak menjawab
Golongan tokoh NU	X9	Nominal	1=Pemuda; 2=Santri; 3=Pemuka agama; 4=Guru formal; 5=Guru non formal; 6=Perangkat desa; 7=Perangkat daerah kabupaten; 8=wirausaha; 9=Karyawan; 10=Petani; 11=Buruh; 12=Organisasi masyarakat; 13=Partai politik; 14=Tidak menjawab.
Intensitas komunikasi tokoh NU	X10	Ordinal	1=Hampir setiap hari; 2=beberapa kali dalam seminggu; 3=beberapa kali dalam sebulan; 4=beberapa kali dalam setahun; 5=tidak pernah; 6=Tidak menjawab.
Gaya komunikasi tokoh NU	X11	Nominal	1=Alim; 2=Luwes; 3=Serius; 4=Alim dan luwes; 5=Alim dan serius; 6=Luwes dan serius; 7=Tidak menjawab
Sikap tokoh NU	X12	Nominal	1=Responsif dan solutif; 2=Responsif; 3=Merespon jika diminta; 4=Apatis; 5=Tidak menjawab
Intensitas kegiatan tokoh NU	X13	Nominal	1=Hampir setiap hari; 2=beberapa kali dalam seminggu; 3=beberapa kali dalam sebulan; 4=beberapa kali dalam setahun; 5=Tidak pernah; 6=Tidak menjawab
Jenis kegiatan tokoh NU	X14	Nominal	1=Pengajian; 2=Acara umum; 3=Kumpulan; 4=Walimahan; 5=Tidak ada kegiatan; 6=Tidak menjawab
Persepsi terhadap tokoh NU yang berpolitik	X15	Ordinal	1=Sangat wajar; 2=Wajar; 3=Tidak wajar; 4=Sangat tidak wajar; 5=Tidak menjawab
Tempat tokoh NU menyampaikan pesan politik	X16	Nominal	1=Masjid; 2=Pengajian; 3=Acara umum; 4=Perkumpulan masyarakat; 5=Rumah warga; 6=Media sosial; 7=Tidak menjawab
Cara tokoh NU berpolitik	X17	Nominal	1=Menyampaikan visi, misi dan program kandidat; 2=Pendekatan kesamaan organisasi; 3=Pendekatan kesamaan partai politik; 4=Pendekatan pengalaman kandidat; 5=Pendekatan prestasi kandidat; 6=Tidak menjawab

## C. Temuan Hasil Penelitian



Gambar 1 Persentase Kandidat Pilihan Responden

Pesta demokrasi pemilihan calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Purbalingga diikuti oleh dua kandidat. Kandidat nomor urut satu merupakan pasangan Dyah Hayuning Pratiwi-Sudono yang diusung oleh partai PDIP, Golkar, PKS dan PAN. Sedangkan pasangan nomor urut dua Muhammad Sulhan Fauzi - Zaini Makarim Supriyatno diusung partai PKB, Gerindra, Nasdem, PPP dan Demokrat. Gambar 1 menunjukkan hasil secara keseluruhan berdasarkan data yang digunakan dalam pemodelan, hasil survei pada bulan September 2020 atau 3 bulan sebelum pemilihan langsung diselenggarakan responden yang memilih kandidat yang diusung oleh partai PKB adalah sebesar 17.75%. Kandidat yang diusung oleh partai yang bukan koalisi PKB didukung oleh 82.25% responden.



Gambar 2 Hasil CART Petronase NU Survei Pilkada Purbalingga 2020

Gambar 2 menunjukkan hasil pohon klasifikasi pemilih Kabupaten Purbalingga. Pemilih di Kabupaten Purbalingga dapat diklasifikasikan menjadi delapan simpul pemilih berdasarkan peubah - peubah karakteristik petronase NU. Peubah independen yang menjadi penciri utama terpilihnya pasangan kandidat bupati dan wakil bupati Kabupaten Purbalingga adalah peubah (X15) persepsi masyarakat terhadap tokoh NU yang berpolitik, (X3) tingkat keterkaitan tokoh NU dengan masyarakat, (X11) gaya komunikasi tokoh NU, (X17) cara tokoh NU berpolitik, (X9) Asal golongan tokoh NU, (X12) sikap tokoh NU, dan (X10) intensitas komunikasi tokoh NU. Secara keseluruhan dari 17 peubah independen yang diteliti, hanya ada 7 peubah independen yang menjadi penciri utama terpilihnya kandidat pasangan calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Purbalingga.

Peubah paling dominan dalam pengelompokan klasifikasi adalah peubah (X15) yaitu persepsi masyarakat terhadap tokoh NU yang berperan serta dalam kegiatan politik. Simpul klasifikasi yang terbetuk dari variabel ini secara umum terbagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama yaitu responden yang memberikan jawaban terkait pertanyaan persepsi mereka terhadap tokoh NU yang terlibat dalam kegiatan politik menjawab bahwa tindakan tersebut sangat tidak wajar maka peluang responden tersebut untuk memilih kandidat pasangan bupati dan wakil bupati Kabupaten Purbalingga yang diusung oleh partai PKB adalah sebesar 0.62.

Simpul kedua menunjukkan klasifikasi pemilih yang ketika ditanya tentang persepsi terhadap tokoh NU yang berpolitik menjawab sebagai suatu tindakan yang sangat wajar atau wajar dan ketika ditanya tingkat keterkaitan tokoh NU tersebut dengan masyarakat ternyata sangat tidak ada kaitan sama sekali maka peluang responden tersebut memilih pasangan calon bupati yang diusung partai NON-PKB adalah sebesar 0.94. Berdasarkan simpul pertama dan kedua ini dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa masyarakat Purbalingga yang mengetahui adanya tokoh NU yang berpolitik untuk mendukung kandidat yang diusung oleh partai PKB menganggap hal ini sebagai sebuah tindakan yang sangat tidak wajar. Masyarakat justru akan memilih kandidat yang diusung oleh partai PKB jika tokoh NU tidak melibatkan dirinya secara langsung dalam kegiatan politik, karena hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sangat tidak wajar. Masyarakat yang mentoleransi kegiatan tokoh NU terlibat dalam kegiatan politik karena merasa tokoh NU tersebut tidak memiliki kaitan dengan masyarakat sehingga kegiatannya dianggap wajar dan tidak membuat mereka memilih kandidat yang diusung oleh partai PKB.

Simpul yang menunjukkan klasifikasi pemilih yang memiliki peluang lebih tinggi dalam memilih kandidat yang diusung oleh partai PKB yaitu sebesar 0.80 adalah responden yang memiliki pandangan bahwa tokoh NU yang terlibat dalam kegiatan politik sangat wajar atau wajar, tetapi menganggap bahwa tokoh NU tersebut memiliki keterkaitan dengan masyarakat sangat besar atau cukup besar dan mampu berkomunikasi dengan cara alim dan lues atau alim dan serius dalam satu waktu untuk menyampaikan pesan yang mengandung visi misi kandidat serta pengalaman dan prestasi kandidat. Tokoh NU tersebut tentunya harus memiliki rekam jejak sifat responsif dan solutif dalam menjawab berbagai persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Jika tokoh NU memiliki karakteristik seperti yang disebutkan maka peluang masyarakat yang menerima ajakan politiknya untuk memilih kandidat pasangan calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Purbalingga yang diusung oleh partai PKB memiliki peluang 0.80.

Simpul selanjutnya mampu menghasilkan peluang terpilihnya kandidat yang diusung oleh partai PKB sebesar 0.6 jika karakteristik tokoh NU yang dijadikan sebagai mesin penghasil suara memiliki karakteristik yang ditunjukkan oleh diagram klasifikasi. Diagram klasifikasi mensyaratkan tokoh NU yang dijaring adalah mereka yang dianggap sangat wajar atau wajar dalam kegiatan partisipasi politik, memiliki tingkat keterkaitan sangat besar atau cukup besar dengan masyarakat, mampu berkomunikasi dengan cara alim dan luwes atau alim dan serius dalam waktu bersamaan, memiliki kesamaan organisasi atau pilihan partai politik yang sama dengan responden, Tokoh NU tersebut berasal dari golongan pemuda, santri, guru non formal, perangkat desa, perangkat daerah kabupaten, karyawan, buruh, organisasi masyarakat dan partai politik, dan menyampaikan pesan-pesan politiknya hampir setiap hari atau beberapa kali dalam sebulan.



## D. Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan sebuah analisis fenomena baru terhadap kajian Patronase khususnya aspek ketokohan yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian terdahulu dibidangnya. Jika pada penelitian sebelumnya belum memiliki kajian yang meliputi analisis terhadap proses komunikasi seperti apa yang efektif kepada masyarakat agar narasinya dapat diikuti, analisis respons masyarakat, karakteristik figur patron NU seperti apa yang sejauh ini pendapatnya bisa diterima oleh masyarakat untuk memilih kandidat. Kekuatan berupa sistem nilai dan kepercayaan tersebut diyakini dapat menuntun individu dalam mengambil keputusan, dibandingkan dengan logika dan perhitungan kalkulatif (Firmanzah, 2007).

Pada penelitian ini telah dilakukan analisis terhadap 17 indikator lain dari proses *action* Patron NU dalam bermasyarakat berdasarkan simpul-simpul pohon klasifikasi yang diuraikan diatas. Bahwa dapat dibuat suatu rumusan tokoh NU yang harus dijaring untuk mendukung kandidat bupati yang diusung oleh partai PKB. Pertama tokoh NU yang bisa dijaring adalah mereka yang berasal dari golongan pemuda, santri, guru non formal, perangkat desa, perangkat daerah kabupaten, karyawan, buruh, organisasi masyarakat dan partai politik. Golongan tokoh NU ini efektif untuk menyampaikan pesan-pesan politik setiap hari atau beberapa kali dalam sebulan terhadap masyarakat. Mereka dapat menyampaikan pesan politik dengan cara pendekatan kesamaan organisasi atau kesamaan partai politik dalam kelompoknya. Tentunya mereka juga harus memenuhi kualifikasi tertentu seperti mampu berkomunikasi secara alim dan luwes atau alim dan serius dalam waktu bersamaan, serta memiliki keterkaitan sangat besar atau cukup besar dengan masyarakat agar kegiatannya terlibat dalam politik dianggap sangat wajar atau wajar oleh masyarakat. Proses komunikasi politik tersebut bertujuan untuk dapat membangun citra politik, mengakomodir pendapat publik, dan menopang partisipasi politik (Anwar, 2003)

Tokoh NU yang dijaring juga dapat menyampaikan pesan politiknya melalui pendekatan penyampaian visi-misi kandidat, pengalaman kandidat dan prestasi kandidat asalkan tokoh NU yang menyampaikan dengan cara ini memiliki rekam jejak yang responsif dan solutif dalam menjawab berbagai persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Memenuhi kualifikasi mampu berkomunikasi secara alim dan luwes atau alim dan serius dalam waktu bersamaan, serta memiliki keterkaitan sangat besar atau cukup besar dengan masyarakat agar kegiatannya terlibat dalam politik dianggap sangat wajar atau wajar oleh masyarakat.

Tokoh NU yang tidak memiliki kualifikasi-kualifikasi yang disebutkan diatas sebenarnya tetap boleh dijaring sebagai petronase. Tetapi tokoh NU yang tidak memenuhi kualifikasi tidak boleh berpartisipasi dalam kegiatan politik secara langsung. Mereka boleh saja berargumen atau menyampaikan suatu pendapat yang mungkin mempengaruhi komunitas mereka tetapi partisipasinya dalam kegiatan berpolitik tidak boleh terlalu terlihat oleh masyarakat. Hal ini disebabkan partisipasi mereka dalam kegiatan politik secara langsung cenderung dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajar oleh masyarakat. Jika mereka tidak terlibat dalam kegiatan politik secara langsung justru akan membuat kandidat yang diusung oleh partai PKB semakin tinggi peluangnya untuk dipilih oleh masyarakat.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari temuan dan diskusi tersebut di atas, dapat disimpulkan, bahwa patron NU terhadap kecenderungan memilih kandidat yang diusung PKB pada Pilkada

Kabupaten Purbalingga tahun 2020 sangat dipengaruhi oleh kualitas tokoh NU dalam bermasyarakat dan berpolitik. *Pertama*, tokoh NU yang berasal dari golongan pemuda, santri, guru non formal, perangkat desa, perangkat daerah kabupaten, karyawan, buruh, organisasi masyarakat dan partai politik. *Kedua*, golongan tokoh NU tersebut efektif untuk menyampaikan pesan-pesan politik dalam kurun waktu setiap hari atau beberapa kali dalam sebulan terhadap masyarakat. *Ketiga*, pendekatan dilakukan melalui kesamaan organisasi atau kesamaan partai politik dalam kelompoknya. *Keempat*, harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara alim dan luwes atau alim dan serius dalam waktu bersamaan, serta memiliki keterkaitan sangat besar atau cukup besar dengan masyarakat agar kegiatannya terlibat dalam politik dianggap sangat wajar atau wajar oleh masyarakat.

*Kelima*, pesan politik dapat disampaikan juga melalui penyampaian visi-misi kandidat, pengalaman kandidat dan prestasi kandidat. *Keenam*, Tokoh NU yang menyampaikan pesan politik harus memiliki rekam jejak sikap yang responsif dan solutif dalam menjawab berbagai persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat. *Ketujuh*, Tokoh NU harus memiliki keterkaitan sangat besar atau cukup besar dengan masyarakat agar kegiatannya terlibat dalam politik dianggap sangat wajar atau wajar oleh masyarakat.

## Referensi

- Anam, Choirul. (1999). *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Bisma Satu Printing.
- Anwar, A. (2003). *Komunikasi Politik: Paradigma-Teori-Aplikasi-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. PT Balai Pustaka.
- Asmawi. (1999). *PKB: Jendela Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Dhandy, L., & Kusuma, Y. (2013). *Afiliasi Politik Kiai Nahdlatul Ulama Dalam Pemenangan Pasangan Irsyad-Gagah Pada Pilkada Kabupaten Pasuruan 2013*.
- Eisenstadt, S. N., & Roniger, L. (1984). *Patrons, clients and friends: Interpersonal relations and the structure of trust in society*. Cambridge University Press.
- Firmanzah. (2007). *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Irvan Ansyari, Priyatno Harsasto, F. (2019). Analisis Patron Klien Terhadap Kemenangan Partai Golkar Kabupaten Tanah Datar Sejak Reformasi. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 01(01), 12-23.
- Jati W.R, (2012). Ulama dan Pesantren Dalam Dinamika Politik dan Kultur Nahdlatul Ulama. *Jurnal Ulul Albab*, 13(01), 95-111
- Mustafidah, A. (2018). *Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Kusmayadi E, Agung S, Andrias M.A (2016). Model Kepemimpinan Politik Kyai: Studi Peran Kyai Dalam Pergeseran Perilaku Politik Massa NU PKB dan PPP. *Jurnal POLITIKA*, 7(2).
- L. Breiman, dkk. (1993). *Classification And Regression Tree*. New York: Chapman And Hall
- Muchtar, Nadjid, dkk. (2007). *Islam Ahlussunah wal Jamaah di Indonesia : Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, Pustaka Ma'arif NU, Jakarta.
- Muhtadi, Asep Saeful. (2004). *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta: LP3ES
- Pamungkas, Sigit. (2012). *Partai Politik: Teori dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Institute for Democracy and Welfare
- Prabawati; Widodo; Duskarnaen. (2019). Kinerja Algoritma *Classification and Regression Tree* (CART) dalam Mengklasifikasikan Lama Masa Studi Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi di Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pinter*, 3(2).
- Subiyakto, Rudi. (2011). Keterlibatan Kiai dalam Pilkada. *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*. Volume 1, Nomor 1: 31-50.